

Penggunaan Emoji sebagai Tanda Komunikasi di Tik Tok: Analisis Semiotika terhadap Perubahan Makna Pesan, dari Charles Sanders Peirce

Dian Sastra Pratama Sinaga¹, Atnes Hutagaol², Rianggi Manalu³, Inez Kristi Saragih⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Atnes Hutagaol

agneshutagaol872@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan emoji sebagai tanda komunikasi dalam media sosial TikTok serta mengkaji perubahan makna emoji berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi *sign*, *object*, dan *interpretant*. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap komentar dan caption pada beberapa konten TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji memiliki peran penting dalam komunikasi digital sebagai sarana untuk memperkuat emosi, memperjelas maksud pesan, serta menggantikan ekspresi nonverbal. Selain itu, makna emoji bersifat fleksibel dan dapat berubah tergantung pada konteks, situasi, dan interpretasi pengguna. Emoji yang sama dapat memiliki makna yang berbeda, seperti menunjukkan kesedihan, humor, atau sindiran. Dengan demikian, emoji tidak hanya berfungsi sebagai simbol tambahan, tetapi juga sebagai tanda yang memiliki makna kompleks dalam komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semiotika serta meningkatkan pemahaman pengguna media sosial dalam menggunakan emoji secara tepat.

Kata Kunci: *emoji, semiotika, komunikasi digital, TikTok, makna pesan*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi. Kehadiran internet dan media sosial telah menggeser pola komunikasi dari yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi komunikasi digital yang lebih cepat, luas, dan interaktif. Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga melibatkan berbagai simbol visual yang digunakan untuk menyampaikan makna secara lebih efektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi modern semakin bersifat multimodal, yaitu menggabungkan unsur verbal dan nonverbal dalam satu kesatuan pesan. Salah satu bentuk simbol visual yang paling banyak digunakan dalam komunikasi digital adalah emoji. Emoji merupakan simbol grafis yang digunakan untuk mewakili ekspresi wajah, emosi, maupun ide tertentu dalam komunikasi berbasis teks. Keberadaan emoji menjadi penting karena mampu menggantikan unsur-unsur nonverbal yang tidak dapat disampaikan secara langsung dalam komunikasi digital, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Dengan demikian, emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas makna serta memperkuat ekspresi emosi dalam komunikasi.

Penggunaan emoji dapat ditemukan secara luas dalam berbagai platform media sosial, salah satunya adalah TikTok. TikTok merupakan media sosial berbasis video pendek yang tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi penggunanya. Dalam platform ini, pengguna dapat berkomunikasi melalui berbagai fitur seperti caption, komentar, dan pesan. Dalam praktiknya, penggunaan emoji dalam TikTok sangat dominan, terutama dalam kolom komentar dan caption. Emoji digunakan untuk menunjukkan berbagai ekspresi, seperti kebahagiaan, kesedihan, dukungan, sindiran, maupun humor. Namun demikian, penggunaan emoji tidak selalu menghasilkan makna yang sama bagi setiap individu. Emoji yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada konteks penggunaan, isi pesan, serta latar belakang sosial dan pengalaman pengguna. Misalnya, emoji 🙄 yang secara umum melambangkan kesedihan, dalam konteks tertentu dapat dimaknai sebagai ekspresi malu, gugup, atau bahkan bentuk humor. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa makna emoji bersifat fleksibel dan dinamis, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai simbol tambahan, tetapi juga sebagai tanda yang memiliki makna kompleks. Untuk memahami makna tersebut, diperlukan pendekatan ilmiah yang mampu mengkaji hubungan antara tanda dan makna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan untuk menghasilkan makna dalam proses komunikasi.

Dalam kajian semiotika, Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa tanda terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang dipahami oleh penerima). Dalam konteks komunikasi digital, emoji dapat dipahami sebagai *sign* yang merujuk pada emosi atau maksud tertentu sebagai *object*, yang kemudian ditafsirkan oleh pengguna lain sebagai *interpretant*. Hubungan antara ketiga unsur tersebut membentuk proses pemaknaan yang menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks serta interpretasi individu. Berdasarkan fenomena tersebut, penggunaan emoji dalam media sosial, khususnya TikTok, menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas penggunaan emoji serta beragamnya makna yang dapat dihasilkan dalam berbagai konteks komunikasi. Analisis terhadap penggunaan emoji dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana simbol visual digunakan untuk membangun makna, menyampaikan emosi, serta mempengaruhi interaksi sosial dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan emoji sebagai tanda komunikasi dalam interaksi di TikTok, mengkaji perubahan makna emoji berdasarkan konteks penggunaannya, serta memahami penggunaan emoji melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam memahami fenomena komunikasi digital, serta membantu pengguna media sosial agar lebih bijak dalam menggunakan emoji sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna tanda atau simbol yang muncul dalam komunikasi di media sosial secara mendalam. Dalam kajian semiotika, makna suatu tanda tidak hanya dilihat dari bentuknya, tetapi juga dipahami melalui konteks sosial serta interpretasi dari para pengguna. Oleh karena itu, metode deskriptif digunakan

untuk menggambarkan bagaimana emoji digunakan dalam komunikasi digital serta bagaimana penggunaan simbol tersebut dapat memengaruhi atau mengubah makna pesan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda terdiri dari tiga unsur utama, yaitu sign, object, dan interpretant. Sign merupakan bentuk tanda yang dapat dilihat, dalam penelitian ini berupa emoji yang digunakan dalam komunikasi di media sosial. Object merujuk pada sesuatu yang diwakili atau dirujuk oleh tanda tersebut, seperti emosi atau maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Sementara itu, interpretant merupakan makna yang muncul dalam pikiran penerima pesan ketika menafsirkan tanda tersebut. Melalui hubungan ketiga unsur tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana emoji digunakan untuk menyampaikan emosi, sindiran, dukungan, atau makna tertentu dalam komunikasi digital. Adapun objek penelitian ini adalah penggunaan emoji dalam percakapan atau unggahan di media sosial, seperti TikTok. Emoji sebagai simbol visual sering digunakan dalam komunikasi daring untuk memperkuat ekspresi emosi, seperti rasa senang, sedih, sindiran, maupun dukungan terhadap suatu hal yang dibicarakan. .

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data percakapan atau unggahan yang mengandung emoji. Setelah itu, data dianalisis menggunakan model triadik Peirce yang meliputi sign, object, dan interpretant. Tahap terakhir adalah melakukan penafsiran terhadap makna yang muncul dari penggunaan emoji tersebut untuk mengetahui bagaimana emoji dapat memengaruhi atau mengubah makna pesan dalam komunikasi di media sosial. Melalui analisis tersebut dapat diketahui bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pesan, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat makna emosi dan interaksi sosial dalam komunikasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan emoji sebagai tanda komunikasi di TikTok serta bagaimana makna emoji dapat berubah ketika digunakan dalam interaksi di media sosial. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa konten video dan kolom komentar di TikTok, khususnya melalui delapan tangkapan layar yang telah dianalisis, ditemukan bahwa penggunaan emoji merupakan bagian yang sangat dominan dalam komunikasi digital yang dilakukan oleh pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh komentar yang diamati tidak hanya terdiri dari teks, tetapi juga disertai dengan emoji. Hal ini menandakan bahwa emoji telah menjadi unsur penting dalam menyampaikan pesan. Pengguna tidak lagi mengandalkan kata-kata saja, melainkan mengombinasikannya dengan simbol visual untuk memperkuat maksud dan emosi yang ingin disampaikan.

Dari data yang diperoleh, ditemukan berbagai bentuk penggunaan emoji dalam komentar. Misalnya, pada komentar: “gue sampe gabisa nahan salting tapi tetap pura pura stay cool 🤔”, emoji 🤔 digunakan untuk menunjukkan perasaan malu atau gugup, bukan kesedihan. Pada komentar lain seperti: “dipuji sesama cewe, anak kecil dan ibu ibu 🥰🥰🥰”, emoji 🥰 digunakan untuk menunjukkan rasa bahagia dan bangga karena mendapatkan pujian. Selain itu, terdapat juga komentar: “salting bangettt 🤔 kalo sesama cewek itu rasanya bener2 memvalidasi kalo kita secantik ituu 😂”, yang menunjukkan penggunaan lebih dari satu emoji dalam satu kalimat. Emoji 🤔 dan 😂 di sini mencerminkan kombinasi emosi, yaitu malu sekaligus senang. Hal ini menunjukkan bahwa emoji mampu merepresentasikan emosi yang kompleks dalam komunikasi digital.

Pada konteks lain, ditemukan komentar seperti: “kaka sorry, boleh ga spill produk buat alisnyaaa 🙏🙏🙏”, yang menunjukkan penggunaan emoji sebagai bentuk kesopanan. Emoji 🙏 berfungsi untuk memperhalus permintaan agar terdengar lebih sopan dan tidak terkesan memaksa. Dalam konteks humor, terdapat komentar: “Salfok, itu kaos kaki beda sebelah?? 😂”, di mana emoji 😂 digunakan untuk menunjukkan bahwa komentar tersebut bersifat bercanda. Tanpa emoji tersebut, komentar bisa saja dianggap sebagai kritik atau sindiran. Selanjutnya, dalam konteks empati, ditemukan komentar seperti: “duh itu cewek yang di kereta 🥺” dan “capek bgt liat yg pas banjir 🥺”, yang menunjukkan bahwa emoji 🥺 juga digunakan untuk mengekspresikan rasa simpati terhadap orang lain. Selain itu, terdapat pula komentar seperti: “y ampun, baru buka tiktok, kepikiran nona ini 🙌🙌🙌🙌🙌🙌🙌”, yang menunjukkan penggunaan berbagai emoji sekaligus untuk mengekspresikan kekaguman, dukungan, dan rasa suka. Penggunaan emoji secara berulang dalam komentar ini menunjukkan intensitas emosi yang tinggi.

Dari keseluruhan data, dapat diidentifikasi bahwa emoji yang paling sering digunakan adalah 🥺, 🙌, 😂, ❤️, 🤔, 🤔, 🙏, 🙌, dan 🙌. Setiap emoji tersebut memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan emoji tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola tertentu. Emoji digunakan untuk memperkuat emosi, memperjelas maksud, menghindari kesalahpahaman, serta menciptakan komunikasi yang lebih ekspresif. Selain itu, ditemukan bahwa jumlah emoji yang digunakan dalam satu komentar juga memengaruhi makna yang disampaikan. Semakin banyak emoji yang digunakan, semakin kuat pula emosi yang ingin ditunjukkan.

bahwa penggunaan emoji dalam komunikasi digital di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen utama dalam membentuk makna pesan. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam teori semiotika Peirce, setiap tanda terdiri dari tiga unsur utama, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Dalam konteks penelitian ini, emoji berperan sebagai tanda visual yang digunakan oleh pengguna untuk mewakili emosi atau maksud tertentu. Objek dari tanda tersebut adalah perasaan atau pesan yang ingin disampaikan, sedangkan interpretan adalah makna yang dipahami oleh pembaca. Sebagai contoh, pada komentar “GUE SAMPE GABISA NAHAN SALTING 🥺”, emoji 🥺 berfungsi sebagai tanda yang merujuk pada objek berupa perasaan malu atau gugup. Pembaca kemudian menafsirkan tanda tersebut sebagai ekspresi “salting” atau tersipu. Proses ini menunjukkan bahwa makna emoji terbentuk melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi.

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan makna emoji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna emoji tidak bersifat tetap, melainkan sangat bergantung pada konteks. Emoji 🥺, misalnya, dapat berarti sedih, terharu, lucu, atau malu tergantung pada situasi penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa makna emoji bersifat fleksibel dan dinamis. Fenomena perubahan makna ini sejalan dengan konsep semiotika yang menyatakan bahwa makna suatu tanda tidak melekat secara tetap, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi oleh pengguna. Dengan kata lain, makna emoji dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman, pemahaman, dan konteks sosial pengguna. Selain itu, penggunaan emoji juga dapat dipahami sebagai bentuk pengganti komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi tatap muka, manusia menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan emosi. Namun, dalam komunikasi digital, unsur-unsur tersebut tidak dapat ditampilkan

secara langsung. Oleh karena itu, emoji digunakan sebagai alat untuk menggantikan fungsi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Susan C. Herring yang menyatakan bahwa simbol visual seperti emoji berfungsi untuk menggantikan ekspresi nonverbal dalam komunikasi daring. Selain itu, Vyvyan Evans juga menjelaskan bahwa emoji dapat memperkaya makna pesan dan membantu pengguna memahami konteks emosi dalam komunikasi berbasis teks. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan emoji memiliki fungsi sosial, yaitu membangun kedekatan antar pengguna. Emoji seperti 😊, ❤️, dan 🙌 menunjukkan adanya dukungan, apresiasi, dan rasa suka terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial.

Penggunaan emoji juga mencerminkan budaya komunikasi digital yang berkembang di masyarakat. Pengguna TikTok cenderung menggunakan emoji untuk membuat komunikasi terasa lebih santai, ekspresif, dan tidak kaku. Bahkan, dalam beberapa kasus, emoji dapat menggantikan kata-kata dan menjadi bentuk komunikasi yang berdiri sendiri. Selain itu, penggunaan emoji secara berulang menunjukkan adanya intensitas emosi yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, tidak hanya jenis tanda yang penting, tetapi juga jumlah penggunaannya. Semakin banyak emoji yang digunakan, semakin kuat pula emosi yang ingin disampaikan oleh pengguna. Dengan demikian, pembahasan ini menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bahwa penggunaan emoji dalam komunikasi di TikTok dapat dianalisis secara jelas melalui pendekatan semiotika, di mana terdapat hubungan antara tanda, makna, dan interpretasi yang membentuk pemahaman dalam komunikasi digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan emoji dalam komunikasi di media sosial TikTok memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna pesan. Emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai tanda komunikasi yang mampu mewakili emosi, sikap, serta maksud tertentu dari pengguna. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, emoji dapat dianalisis sebagai tanda (sign) yang merujuk pada objek (object) berupa emosi atau pesan tertentu, serta menghasilkan interpretasi (interpretant) yang dipahami oleh penerima pesan. Proses ini menunjukkan bahwa makna emoji terbentuk melalui hubungan antara ketiga unsur tersebut.

Selain itu, makna emoji bersifat fleksibel dan dapat berubah tergantung pada konteks penggunaan. Emoji yang sama dapat memiliki makna yang berbeda, seperti emoji 🤔 yang dapat menunjukkan kesedihan, rasa malu, atau bahkan humor. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan interpretasi pengguna. Dengan demikian, emoji menjadi bagian penting dalam komunikasi digital karena mampu memperkuat makna, memperjelas pesan, serta menggantikan ekspresi nonverbal dalam interaksi daring.

Referensi

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Bakhtiar, Ariq., Sukamto, Bagas Rinata Kurnia., & Pramono, Satria Hidayat Surya. 2022. Efektivitas Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital. Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Flew, Terry. 2002. *New Media: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Musliadi, M., Wahyudi, R. F., & Muhlis. (2025). Bahasa visual dalam iklan digital: Studi semiotika pada platform media sosial. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Putri, T. A. W., & Sudiyana, B. (2024). Penggunaan fitur emoticon dalam bahasa komunikasi digital: Problematika isi dan makna. *Jurnal Komunitas Bahasa*.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Swarna, M. F., Sabarudin, A. P., Bilqis, T. D., & Anwar, I. I. (2024). Pengaruh emoji WhatsApp terhadap penerimaan pesan komunikasi remaja. *Karimah Tauhid*.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2011. Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, Universitas Semarang.
- Yangsen, B. R. (2023). The use of emoji for communications between role-players in Twitter: Semiotics analysis. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*.